

Perkembangan Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Seni Balo Balo Dalam Upacara Mantu Poci di Desa Muarareja Kabupaten Tegal

Gita Mumtazah✉

Widodo✉

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2019
Disetujui Desember 2019
Dipublikasikan Desember 2019

Kata Kunci

Bentuk Pertunjukan, Seni Balo-balo, Mantu Poci.

Keywords

Performance Form, Balo Balo, Mantu Poci

Abstrak

Balo-balo merupakan suatu jenis musik ritmis yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Tegal khususnya di Desa Muarareja Kecamatan Tegal Barat dan dulunya digunakan dalam *Mantu poci*. Latar belakang penulis mengambil tema musik tradisi Balo-balo dan fungsinya dalam upacara *mantu poci* sebagai kajian dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan bentuk musik pertunjukan *Balo-Balo* dalam upacara *mantu poci* di Desa Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kabupaten Tegal dan fungsi musik tersebut dalam *mantu poci*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan metode uji kredibilitas, keteralihan, kebergantungan dan kepastian dengan sumber. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data interaktif, yang dibagi dalam tiga tahap meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa perkembangan bentuk musik Balo-balo meliputi : (1) Elemen alat musik yang mengalami penambahan seperti *gong* dan *balungan*. (2) Elemen pemain musiknya meliputi : generasi muda, tua dan perbedaan status sosial. (3) Elemen tempat pentas meliputi : luas arena panggung dan pengaturan formasi pemain. Fungsi musik Balo-balo dalam *Mantu poci* meliputi : (1) Fungsi hiburan yaitu alat, lagu dan kostum pemain (2) Fungsi pemberian pesan dalam lagu yaitu lirik lagu yang disesuaikan dengan tema yang ada dalam acara *Mantu poci* tersebut.

Abstract

Balo-balo is a type of rhythmic music that grows and develops in Tegal, especially in Muarareja village, Tegal Barat and used in Mantu Poci. The author's background took the theme of Balo-balo music tradition and its function in the Mantu Poci ceremony in this study. This research aimed to find out the development of the musical form of Balo-Balo performance in Mantu Poci ceremony in Muarareja, Tegal Barat, Tegal Regency and its function in Mantu Poci.

This research used descriptive qualitative approach. Data collection techniques included observation, interview and documentation. The verification of data validity techniques was done by the method of credibility, transferability, dependability and certainty of sources. Data analysis was done by using interactive data analysis, which was divided into three stages including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions / verification.

The results of the study showed that the development of Balo-balo music forms include: (1) The elements of musical instrument increased such as *gong* and *balungan*. (2) The elements of the music player include: young and old generation and differences in social status. (3) The elements of the venue include: the wide of stage arena and player formation. The functions of Balo-balo music in Mantu Poci include: (1) The function of entertainment, which are the instrument, song and players' costume (2) The function of giving messages in songs which is the adjustments of the song lyrics to the theme in the Mantu Poci event.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Balo-Balo atau *bolo-bolo* merupakan suatu jenis musik yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Tegal khususnya di Desa Muarareja Kecamatan Tegal Barat. Awalnya kesenian ini oleh masyarakat setempat tidak hanya digunakan untuk media ekspresi estetik, melainkan juga sebagai alat propaganda seperti untuk mengelabui para penjajah, untuk sarana dakwah, dan sarana penyampaian program keamanan, ketertiban masyarakat serta edukasi. Musik tradisi tersebut juga sering digunakan dalam berbagai acara besar seperti pesta khitanan, pemilihan ketua daerah, hari ulang tahun kepolisian Kabupaten Tegal, dan *Mantu poci*. tahun 1980-an *Balo-Balo* sering dijumpai sebagai musik pendukung dalam tata upacara adat *Mantu poci* di kabupaten Tegal. *Mantu poci* merupakan istilah yang merujuk pada upacara pernikahan adat dilakukan oleh keluarga yang tidak memiliki keturunan. Karena mereka ingin merasakan perayaan upacara mantu namun tidak memiliki keturunan, maka keinginan untuk *mantu* tersebut disalurkan melalui *Mantu poci*. Properti utama adalah poci, yang digunakan dalam upacara adat pernikahan untuk menggambarkan mempelai pria dan wanita. Jumlah poci yang digunakan yaitu dua buah bentuknya menyerupai tempat air minum berkeras yang memiliki pegangan di badannya dan terbuat dari tanah liat, poci tersebut dihias dengan bunga melati menyerupai sepasang pengantin. Perbedaan dari kedua pengantin *poci* terletak pada hiasan yang dipakai pada tubuh pengantin *poci* tersebut. Hiasannya terbuat dari sebuah rangkaian bunga melati, hiasan sebuah rangkaian bunga melati pada *poci* yang menunjukkan pengantin pria dibuat menyerupai kalung, dan dikalungkan pada leher *poci* tersebut. Sedangkan hiasan rangkaian bunga melati pengantin poci wanita lebih banyak dari pria, bila jumlah rangkaian bunga pria hanya satu buah, maka hiasan rangkaian bunga pada poci wanita lebih dari dua buah. Upacara adat *Mantu poci* dilaksanakan dengan menggunakan musik pendukung *Balo-Balo*, musik ini hidup dan berkembang di lingkup masyarakat Tegal sebagai ciri khasnya. alat musik yang digunakan yaitu rebana *genjring*, dan ada penambahan alat musik modern seperti bass dan gitar. Selain empat orang pemain rebana *genjring*, musik tersebut juga menghadirkan seorang vokalis perempuan atau laki-laki yang membawakan

perbendaharaan lagu bervariasi, seperti lagu *Balo-Balo* dan lagu daerah lain yang tidak berkembang di daerah Tegal, namun berkembang di daerah luar kota Tegal. Oleh masyarakat setempat disebut *Balo-Balo*. Sepanjang perjalanan arak-arakan lagu yang dibawakan bervariasi, seperti lagu *Balo-Balo* dan lagu daerah lain yaitu lagu gambang suling, bubuy bulan, gundul pacul dan lain-lain. Lagu-lagu yang dibawakan dalam kemasan garap perkusi (pukulan ritmik) *Balo-Balo*. Mereka memainkan musik tersebut sejak pemberangkatan arak-arakan pengantin hingga kembali ke tempat semula.

Istilah perkembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti. pertama berasal dari kata *kembang* atau bunga, kedua yaitu bertambah besar, semakin luas dan menjadi sempurna. Hal ini dapat berlaku pada semua objek benda maupun peristiwa, termasuk bidang seni pertunjukan, dalam hal ini seni yang berkembang berarti bertambah besar, semakin luas dan sempurna. Makna perkembangan tersebut bisa berlaku pada semua bidang seperti dalam perkembangan religi, fisik dan psikis makhluk hidup (manusia, tumbuhan, hewan), seni dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1990: 31).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 :322) kata fungsi memiliki makna yaitu kegunaan suatu hal. Kegunaan sama artinya dengan manfaat dan faedah yaitu kontribusi sesuatu terhadap yang lain. Fungsi dalam dunia kebudayaan dirumuskan sebagai teori untuk menunjukkan suatu kontribusi dengan yang lain. Teori fungsi dalam kebudayaan adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan (Malinowski, 1990: 171).

Apabila kita cermati dengan saksama, seni pertunjukan memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia. Fungsi pertunjukan yaitu bentuk kesenian yang memiliki kegunaan untuk memenuhi kebutuhan keindahan dan dapat menunjang kepentingan kegiatan manusia dalam beraktivitas di hidupnya (Alan 1964: 223-226).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, diketahui bahwa dalam pertunjukkan musik *Balo-Balo*

terdapat beberapa persoalan yang menarik untuk diteliti. Persoalan tersebut dikelompokkan menjadi dua : yaitu persoalan yang berhubungan dengan perkembangan bentuk musik pertunjukan *Balo-Balo* dalam upacara *Mantu poci* di Desa Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kabupaten Tegal dan fungsinya. Pada tahun 2016 penelitian mengenai seni Balo-balo ini pernah dilakukan oleh Khusniati, namun setelah penulis survey secara langsung kesenian tersebut telah mengalami perkembangan. Oleh karena itu penelitian ini menarik untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai perkembangan bentuk dan fungsi seni Balo-balo dalam upacara Mantu poci di Desa Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kabupaten Tegal menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di tempat berkumpulnya para personil Cahaya Rembulan Musik, Jl. Brawijaya no 46 Desa Muarareja, Tegal. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumen Sasaran kajian dalam penelitian yang akan dilaksanakan di desa Muarareja sesuai dengan masalah yang dikemukakan, yaitu perkembangan bentuk seni pertunjukan Balo-balo dan fungsinya dalam upacara Mantu poci. Teknik keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumen dengan keadaan dilapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta menyimpulkan atau *verifikasi* data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Balo-balo

Balo-balo berasal dari kata '*bolo-bolo*' yang berarti kawan-kawan. Musik *Balo-balo* berkembang sejak zaman perjuangan tahun 1913. Kesenian *Balo-balo* ini pada mulanya digunakan sebagai sarana dakwah atau syiar agama islam, namun seiring perkembangannya menjadi sarana untuk mengelabui penjajah. Saat para pejuang tengah berkumpul untuk menyusun strategi melawan penjajah, warga lainnya sibuk berkerumun sambil menabuh *rebana* sembari berdendang. Sehingga para penjajah tidak curiga dan menganggap warga sedang bersenang-senang untuk menggelar hiburan (Khusniati, 2016: 47). Balo-balo merupakan pertunjukan seni rakyat Kota Tegal yang memadukan unsur bunyi atau musik dengan lagu. Syairnya kental dengan nilai-nilai agama islam yang bertujuan untuk berdakwah. Dewasa ini syair musik

Balo-balo tidak hanya untuk berdakwah melainkan disesuaikan dengan tema acara yang dibawakan.

Balo-balo tampil pada acara sosialisasi pemilihan umum presiden pada tanggal 21 Desember 2018 di gedung wali kota Tegal, di bawah pimpinan bapak Wahid kelompok seni Balo-balo tersebut membawakan beberapa lagu yang semuanya menggunakan bahasa Tegal asli dan kelompok seni tersebut menyajikan pertunjukan dengan musik Balo-balo model lama, tanpa menambahkan alat musik yang lain seperti *kendang*, *balungan* atau *gong*. Musik Balo-balo memiliki perbendaharaan lagu tradisional, yaitu lagu *Balo-balo* dan *Sinok sitong*, notasi beberapa lagu tersebut sebagai berikut :



Gambar 3 : Pertunjukan seni Balo-balo

(Sumber : Dokumentasi Gita Mumtazah, Desember 2018)

MUSIK TRADISIONAL BALO-BALO

Dari Kota Tegal

Do=D
Tempo=110

1 5 5 4 3 6 | 3 3 4 4 | 5 1 7 5 | 4 . 0 0 |
ti ni ha lo ha lo ai du lo u wi te wa lah

1 5 5 4 3 6 | 3 3 4 4 | 3 5 7 5 | 4 . 0 0 |
E u wi te wa lah da wa da wa merupet me me an

1 5 5 4 3 6 | 3 3 4 4 | 5 5 7 5 | 4 . 0 4 5 7 |
E u wi te wa lah da wa da wa merupet me me an Nga tu ru

1 1 7 6 7 | 1 . 1 1 1 3 | 1 7 3 7 | 5 5 7 |
ken su gang ra wah nga tu ru ken su gang ra wuh Du pu, I

1 1 7 5 4 | 3 3 1 3 | 4 3 1 3 | 4 . 1 1 |
hu se ka li an teng K P U Ko ta Te gal se la

1 . 5 . | 4 . 0 0 | 5 5 4 3 6 | 3 3 4 4 |
mat du tang E si ha lo ha lo si ha lo

1 5 5 7 6 | 4 . 0 0 | 5 5 4 3 6 | 3 3 4 4 |
ken bu nge wa ru E ken bu nge wa ru di cam pur

1 5 5 7 6 | 4 . 0 0 | 5 5 4 3 6 | 3 3 4 4 |
ken bu nge cer me E ken bu nge wa ru di cam pur

1 5 5 7 5 | 4 . 0 5 5 6 1 1 7 5 7 | 1 . 0 1 1 |
ken bu nge cer me ken bu nge cer me ken bu nge cer me

1 3 3 3 1 | 1 0 7 5 7 1 1 7 5 4 3 | 3 1 3 |
tir a yo ber sa tu mo ga mo ga pli ka da se en da ba

1 4 3 1 3 | 4 . 1 1 | 1 . 5 . | 4 . 0 0 |
car se jali te ro ma sya ra ka se

Copy right © Gita Mumtazah

4 5 . 4 5 4 1 | 1 . 7 0 1 | 1 1 | 1 0 1 3 . 4 |
E a na ma ning go dong ida
3 1 1 1 7 5 | 5 . 0 0 |
pa a ra na ja nur

DIALOG
A : Apa sih goibong kelapa jenenge?
B : Aneke jener
C : Iya wangsan
AB : Oh kayak iku bar apa?
C : Pungin ngerti
A : Iya
C : Neng Kene kiyé

4 5 . 4 5 4 1 | 1 . 7 0 1 | 1 1 | 1 0 1 3 . 4 |
E a na ma ning go dong ida
3 1 1 1 7 5 | 5 0 5 5 5 5 5 | 4 3 1 3 4 1 5 0 5 5 5 5 |
pa a ra ne ja nur pi lih Wa li ko ta lan Cha ber nur pi lih Wa li ko
4 3 1 3 4 1 6 0 1 1 1 5 0 1 1 1 8 0 6 3 . 4 |
ta lan Cha ber nur a ja kla jenu pi li ha ne sing a ma
5 1 7 5 7 1 1 0 7 | 5 1 1 1 1 1 1 7 0 1 5 7 |
nah lam bi sa ju jar ta nggal pi ta li kur Ju ni ta has ro
1 1 7 5 4 | 5 . 0 7 | 1 1 1 1 1 1 4 1 | 7 0 1 5 7 |
nge wu wo lu has ta nggal pi ta li kur Ju ni ta has ro
1 1 7 5 4 | 5 0 6 5 . 5 | 5 5 3 5 5 | 8 0 5 5 . 5 |
Nge wu wo lu has Ba pak 1 bu a ja kla len kn ca ba
4 3 1 3 4 1 5 0 1 1 1 1 1 1 6 7 1 1 1 0 5 3 . 4 |
er a ja sung kun pi lih Wa li ko ta lan Cha ber nur te ka ba
5 1 5 7 | 1 . 0 0 | 5 5 4 3 5 | 3 . 3 4 4 |
e nang T P S E si ba lo Du lo si Ba lo

Copy right © Gita Mumtazah

5 5 1 7 5 | 4 . 0 9 | 5 5 4 3 5 | 3 . 3 4 4 |
i wa ke ke bung E i wa ke ke bung di ma sak
5 5 1 7 5 | 4 . 0 0 | 5 5 4 3 5 | 3 . 3 4 4 |
bu bu ne san ten E i wa ke ke bung di ma sak
5 5 1 7 6 | 4 . 0 4 5 7 | 1 . 7 5 7 | 1 . 1 1 1 |
ba ba ne san ten Ba lo Re le sam pun ran pung Ha lo lla
4 1 1 7 1 1 7 1 7 5 7 | 1 1 1 7 5 4 | 3 0 3 1 . 3 |
lo sam pun ran pung me na wi le pat nyu wan nga pun ten a ri wa
4 0 3 1 . 3 | 4 . 1 1 | 1 . 5 . | 4 . 0 0 ||
Ras a ri se hai ke te mu ma ning

Copy right © Gita Mumtazah

SINOK SITONG

Do = Ab
Tempo = 124

Reff1

0 0 0 1 | 1 . 3 4 5 4 3 | 1 . 1 3 . 4 |
Si nok si nok si tong si nok si
3 1 1 7 1 7 | 5 . 5 7 . 1 | 7 7 1 7 |
tong di ko tong ko tong la gi ci lik di bopong bo
5 . 5 4 5 | 4 5 4 7 |
Pong ba rang gede di gam dol u

Song 1

1 . 1 1 1 | 1 3 4 5 5 4 | 3 . 4 5 5 4 |
wong Nan dur ci kal ping gir ke na ri ko ta Te
3 1 3 1 7 | 5 . 5 5 5 | 5 7 1 7 |
gal ko ta ha ha ri ci kal ki yong encer sint tem
5 . 5 4 5 | 4 5 4 7 |
e Te gal kemin clong menceer ko ta

Song 2

1 . 0 1 1 1 | 1 3 4 5 5 4 | 3 . 4 5 5 4 |
e Klam bi lu rik nang sam pi ran ko ta ne re
3 1 3 1 7 | 5 . 5 5 5 | 5 7 1 7 |
sik dinggo am pi ran tu ku san dal di wo lak wa
5 . 5 4 5 | 4 5 4 7 |
lik ple sir Te ga pada sung kan ba

Copy right © Gita Mumtazah

Reff2

1 . 0 1 | 1 . 3 4 5 4 3 | 1 . 1 3 . 4 |
lik Si nok si nok si tong si nok si
3 1 1 7 1 7 | 5 . 5 7 . 1 | 7 7 1 7 |
tong di ko tong ko tong la gi ci lik di bopong bo
5 . 5 4 5 | 4 5 4 7 |
Pong ba rang gede di gam dol u

Song 3

1 . 1 1 1 1 | 1 3 4 5 5 4 | 3 . 4 5 5 4 |
Wong ga we ra jeg neng ping gir da lan ha yar pa
3 1 3 1 7 | 5 . 5 5 5 | 5 7 1 7 |
Jeg a ja dis we nan di na ming gu tu ko be
5 . 5 4 5 | 4 5 4 7 |
ras a ja nggu gu wong o ri wa

Song 4

1 . 0 1 1 1 | 1 3 4 5 5 4 | 3 . 4 5 5 4 |
ras tu ku la wuh nang de sa pang kah sing ndu we ga
3 1 3 1 7 | 5 . 5 5 5 | 5 7 1 7 |
we di pa ri ngi ber kali tu ku pa par nang ling ga pu
5 . 5 4 5 | 4 5 4 7 |
tu me na wi le par nyu wun nga pu

Copy right © Gita Mumtazah

Refl 3

1 0 1 | 1 3 4 5 4 3 | 1 1 3 4 |

ra Si nok si nok si tong si nik si

3 1 1 7 1 7 | 5 5 7 1 | 7 7 1 7 |

tang di ko tong ko tung la gi ei ik di hopong bo

5 5 4 5 | 4 5 4 7 | 1 . . . ||

Pong hu rang gedé di gon dol u weng

Copyright © Gita Mumtazah

Instrumen Yang Digunakan Musik Balo-balo

Alat musik yang digunakan pada seni Balo-balo termasuk ke dalam jenis instrumen musik perkusi yaitu alat musik yang teknik memainkannya dengan cara dipukul. Instrumen tersebut terdiri dari terbang Jawa (*gong*, *kempyang*, *induk*, *kempling*), terbang kencer (*pajak*, *tingkah*, *telon*, *kapatan*) 2 buah saron, 1 buah *kendang blampak* dan 1 buah *gong*. penjelasan lebih lanjut sebagai berikut :



Gambar 4 : Pertunjukan Seni Balo-balo di Pantai Muarareja

(Sumber : Dokumentasi Gita Mumtazah, Desember 2018)

1. Terbang Jawa

Terbang Jawa merupakan jenis instrumen terbang yang terbuat dari kayu berbentuk lingkaran dan salah satu sisinya ditutup dengan kulit kambing. Instrumen ini terdiri dari empat buah , yang masing-masing berdiameter 25 cm, 26 cm, 27 cm, 28 cm. Cara

memainkan dengan dipukul menggunakan telapak tangan. Masing-masing bernama *induk*, *gong*, *kempyang* dan *kempling*. Induk berguna sebagai pembuka dan penuntun lagu, penabuh lagu harus benar-benar memahami lagu dan syair yang akan dinyanyikan. *Gong* mengimbangi bunyi induk, sedangkan *kempyang* dan *kempling* dibunyikan menyusul setelah *induk* dan *gong* dimainkan. Cara memukul *terbang Jawa* yaitu dengan langkah pertama memukul pinggir terbang atau tepat pada kayunya dengan merapatkan jari supaya menghasilkan bunyi “tak” atau “tek”. Langkah kedua pukul dengan sedikit menengah dengan merapatkan jari-jari supaya menghasilkan bunyi “duk”. Setiap pemain harus bisa menyesuaikan irama, sehingga dalam latihan semua anggota harus konsisten, bila akan tampil maka perlu diadakan latihan minimal seminggu sekali.

2. Terbang Kencer

Terbang kencer merupakan salah satu alat musik tradisional yang cukup dikenal oleh masyarakat Kabupaten Tegal. Alat musik tersebut terbuat dari kayu yang dibentuk melingkar, dengan diameter kurang lebih 30 cm, salah satu sisinya ditutup dengan kulit kambing dan tepiannya diberi kepingan logam kemudian bagian atasnya diberi kulit, sehingga hampir sama dengan *bedug* atau *kendang*. Namun ada sedikit perbedaan, jika badan dari alat musik *bedug* besar dan panjang, bentuk dari badan *gendang* kecil dan sedikit panjang, sedangkan bentuk dari badan *terbang* yaitu sedang dan pendek dan pada badan *terbang* ada tiga pasang logam yang oleh masyarakat disebut dengan *genjring* atau *kencer*, sehingga jika *terbang* tersebut dibunyikan, tidak hanya mengeluarkan suara yang dihasilkan dari kulit melainkan juga suara *gemrincing* yang dihasilkan dari logam tersebut. Oleh karena itu *terbang* tersebut dinamakan sebagai *terbang kencer* atau *terbang genjring*.



Gambar 5 : Latihan Rutin Kelompok Seni Balo-balo

(Sumber : Dokumentasi Gita Mumtazah, Desember 2018)

Memainkan *terbang kencer* atau *terbang genjring* adalah dengan menggunakan telapak tangan dan masing-masing terbang dipukul untuk saling

mengisi. Cara memainkan alat musik rebana yaitu dengan cara memukul bidang membran dari *rebana* yang terbuat dari kulit kambing. Membran tersebut dipasang dengan kencana pada bidang rangka yang terbuat dari kayu dengan bentuk bulat dan memiliki lubang pada bagian tengahnya. Pada kerangka kayu diberi *kencer* yang terbuat dari bahan logam tembaga. Sebuah *terbang kencer* beratnya kurang lebih 2 kilogram. *Terbang* tersebut diletakkan di atas tangan kiri dengan posisi tangan membentuk sudut 30-40°C.

3. Kendang Blampak

Kendang blampak merupakan salah satu alat musik tradisional yang masih bertahan dalam bentuk dan kegunaannya sampai sekarang, salah satu jenis instrumen yang terbuat dari kayu nangka, kelapa atau cempedak. Pada bagian permukaannya menggunakan kulit nangka, bagian luarnya menggunakan kulit kambing. Alat musik *kendang* ini dibunyikan dengan telapak tangan dengan ujung jari. Sehingga menghasilkan bunyi "*thung*", dengan memukul pada bagian tebakan besar dengan telapak dan semua jari-jari tangan kanan. Bunyi "*dhah*" dengan memukul bagian tepi tebakan besar dengan telapak dan 4 jari tangan kanan dan setelah memukul dengan langsung dilepas secepatnya dari tebakan. Bunyi "*tak*" dengan memukul dan memberi tekanan menggunakan telapak dan jari-jari tangan kiri pada tebakan kecil. Bunyi "*tong*" dengan memukul dan segera melepas secepatnya pada bagian tepi pada tebakan kecil. Bunyi "*tong*" dengan memukul dan ditekan pada bagian tengah tebakan besar dengan menggunakan ujung jari tengah tangan kanan. Bunyi "*lang*" dengan memukul dan secepatnya melepas pada tebakan kecil dengan menggunakan telapak dan empat jari tangan kiri. Bunyi "*lung*" dengan memukul dan secepatnya melepas pada bagian tepi tebakan kecil dengan menggunakan jari telunjuk tangan kiri. Bunyi "*ndhet*" dengan memukul dan ditekan pada tepi tebakan besar dengan menggunakan telapak dan empat jari tangan kanan rapat. Bunyi "*ndhong*" adalah kombinasi antara bunyi "*dhah*" dan bunyi "*tong*". Bunyi "*ndang*" yaitu kombinasi antara bunyi "*dhah*" dan "*dlong*".

4. Saron

Saron merupakan bagian dari alat musik gamelan yang termasuk dalam keluarga *balungan*. Instrumen yang terbuat dari lembaran-lembaran logam ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul khusus yang terbuat dari kayu. Jenis-jenis *saron* ada tiga, yaitu *saron penerus*, *saron barung* dan *saron demung*, salah satu yang membedakan dari ketiganya yaitu ukuran alat pemukul yang berbeda serta oktafnya.

Memainkan alat musik saron harus menggunakan penabuh yang terbuat dari kayu dan berbentuk seperti palu. Cara menabuhnya bersamaan antara saron satu dengan yang lain. Cepat lambat dan keras lemahnya penabuh tergantung komando dari *kendang*. *Memathet* (kata dasar: *pathet* = pencet) adalah istilah dari teknik yang digunakan dalam memainkan *saron*, yaitu dengan cara tangan kanan memukul *wilahan* atau lembaran logam dengan *tabuh*, sedangkan tangan kiri memencet *wilahan* yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa dari pemukulan nada sebelumnya. Nada yang dihasilkan dipengaruhi oleh ketrampilan dalam memainkan alat musik ini.

5. Gong

Gong dalam perangkat *gamelan ageng* terdiri atas beberapa jenis, yaitu : (1) *Gong ageng*, (2) *Gong siyem*, (3) *Gong suwukan*, dan (4) *Gong kemodhong*. Keempat jenis *Gong* terbuat dari bahan besi, kuningan atau perunggu. *Gong ageng*, *Gong siyem*, *Gong suwukan* berbentuk *pencon*, sedangkan *Gong kemodhong* berbentuk bilah persegi panjang berpencu. Secara fisik *Gong ageng* berukuran paling besar, diameter permukaannya sekitar 80 cm-100 cm. *Gong siyem* lebih kecil dari pada *Gong ageng*, diameter permukaannya sekitar 70 cm-80 cm. *Gong suwukan* lebih kecil dari pada *Gong siyem*, diameter permukaannya sekitar 50 cm-60 cm. Bilah *Gong kemodhong* berukuran sekitar 10 cm x 35 cm. Cara memainkannya dengan menggunakan penabuh yang terbuat dari kayu dan dibagian ujung yang mengenai pencu pada *Gong* tersebut.



Gambar 6 : Alat musik Balo-balo di Desa Muarareja

(Sumber : Dokumentasi Gita Mumtazah, Desember 2018)

Tempat Pementasan

1. Tempat Pementasan

Pementasan seni Balo-balo tidak mempunyai ketentuan tempat pentas yang baku. tempat pementasan dapat diselenggarakan di arena terbuka, gedung maupun rumah. Luas arena pementasan minimal 10 x 16 m atau 20 x 25 m dan bisa

menyesuaikan kondisi panggung. Para pemain, baik penyanyi maupun pemusik berada dalam satu arena, apa bila menggunakan alat musik tambahan seperti *gong* atau *balungan* maka formasinya dibagi menjadi dua baris dalam satu panggung, namun apa bila hanya menggunakan alat pokok Balo-balo tanpa tambahan *gong* dan *balungan* maka formasinya cukup dalam satu baris. Berikut adalah contoh tata panggung seni Balo-balo lengkap dengan *gong* dan *balungan* serta tata panggung Balo-balo hanya *terbang* dan vokal.

Cara memainkan alat musik Balo-balo dalam lagu yaitu dimulai dari *terbang kencer* yang menjadi pengiring utama dalam permainan lagu, bersamaan dengan vokal terbang kencer dimainkan dengan ritmis berbunyi “*jring tak tak*” bunyi *jring* diperoleh dengan cara membunyikan di permukaan *terbang kencer* dekat dengan lingkaran samping *terbang kencer* tersebut. Sedangkan bunyi “*tak tak*” diperoleh dengan cara membunyikannya bagian tengah permukaan *terbang kencer*. Selain *terbang kencer* alat musik yang digunakan dalam musik Balo-balo yaitu *kendang blampak*, alat musik ini hampir mirip dengan *terbang genjring* namun bentuk dan bunyi yang dihasilkan juga berbeda. *Kendang blampak* mengisi pada bagian kosong dari *terbang genjring*, dan berbunyi “*dung dung*” ketika dipukul dua kali menggunakan telapak tangan. Sedangkan vokal yang dimainkan oleh dua orang atau bisa lebih dari dua orang tergantung berapa banyak vokal anggota kelompok seni tersebut dan yang dibutuhkan, menjadi pemimpin jalannya musik Balo-balo tersebut.

Fungsi Seni Balo-balo dalam Mantu Poci

1. Mantu Poci

Mantu poci merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Tegal sekitar tahun 1930 – 1980. Tradisi tersebut berawal dari sepasang suami istri yang telah menikah selama bertahun-tahun dan belum dikarunai anak, maka untuk merasakan bagaimana rasanya memiliki seorang anak untuk dinikahkan mereka menggelar acara *mantu poci* tersebut di rumah mereka, dimana dua buah poci dimetaforakan sebagai mempelai yang akan dinikahkan satu sama lain tanpa ada ketentuan khusus mengenai ukuran pocinya. Selain itu poci dihias menggunakan bunga melati, dimana banyaknya melati pada salah satu poci harus sedikit lebih banyak untuk membedakan mempelai pria dan wanita. Berikut adalah contoh poci yang digunakan sebagai mempelai pria dan wanita:



Gambar 8 : Mantu poci di kampung seni Tegal

(sumber : kompas, 2010)

Beberapa tujuan lain dari diadakannya tradisi tersebut yaitu supaya pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak tersebut dapat memperoleh kembali uang atau sumbangan yang pernah mereka berikan kepada orang lain dalam acara atau *kondangan* orang lain dan bersugesti bahwa setelah menggelar acara *mantu poci* keluarga tersebut akan segera dikarunai anak, bahkan kasus tersebut pernah benar-benar terjadi, beberapa bulan setelah mengadakan *mantu poci* mereka dikarunai anak, hal tersebut membantu masyarakat Kota Tegal semakin percaya dan menjadikannya sebagai tradisi.

2. Fungsi seni Balo-balo

Seni Balo-balo memiliki peran dalam tradisi ini, yaitu sebagai hiburan dan memberikan kabar kepada orang-orang di Desa tersebut bahwa seseorang sedang mengadakan acara. Tidak ada ritual khusus dalam tradisi *mantu poci*. Musik Balo-balo akan mengiringi kedua buah poci yang telah dihias layaknya pengantin dan dibawa menggunakan tandu dengan ukuran menyesuaikan pocinya. Tandu tersebut biasanya dibawa oleh empat atau dua orang tergantung besarnya poci yang dibawa. Rute yang dilalui yaitu bermula dari tempat acara kemudian memutar jalan utama di Desa tersebut sampai kembali lagi ke tempat awal. Lagu-lagu yang dibawakan yaitu lagu Balo-balo yang diganti liriknya dibagian akhir yang berkaitan dengan acara yang sedang dibawakan yang dimaksud dalam hal ini yaitu *mantu poci*. Berikut adalah *mantu poci* yang akan *diiring* dalam acara drama *mantu poci* di taman mini Jakarta tahun 2015 :



Gambar 9 Pertunjukan Drama *mantu poci* di Taman Mini Jakarta

(Sumber : Kampung seni, Desember 2018)

Dewasa ini tradisi *mantu poci* di Kota Tegal sudah tidak lagi diadakan. Faktor-faktor hilangnya tradisi tersebut yaitu karena cara berpikir masyarakat yang semakin modern, sehingga ketika tidak mempunyai anak mereka akan pergi ke dokter dan melakukan berbagai upaya dibidang medis untuk mewujudkan keinginannya. Mereka sudah tidak percaya lagi dengan sugesti *mantu poci* tersebut. Terakhir kali diselenggarakan yaitu sekitar tahun 1980-an dan pada tahun 2015-an masyarakat Kota Tegal khususnya budayawan bersama-sama menyelenggarakan acara *mantu poci* di sanggar seni yang diberi nama "*kampung seni*". Usia rata-rata dari anggota *kampung seni* tersebut yaitu 18-30 tahun, namun ada juga yang lebih dari 30 tahun ke atas. Ketua *kampung seni* yaitu Taufik (35 tahun). berikut adalah dokumentasi *mantu poci* di *kampung seni* tahun 2015 :



Gambar 10 : pertunjukan *mantu poci* di *kampung seni*

(sumber : klipng *kampung seni*, Desember 2018)



Gambar 11 : para pemain *mantu poci* dengan Balo-balo

(sumber : klipng *kampung seni*, Desember 2018)

SIMPULAN DAN SARAN

Musik *Balo-balo* masih terus berkembang dan *exist* sampai sekarang serta mengalami penambahan dalam alat musiknya, seperti contohnya dengan adanya penambahan beberapa alat musik gamelan

seperti balungan dan gong. anggota kelompok seni Balo-balo tersebut diikuti oleh 15 orang, dengan usia pemain yang bervariasi namun didominasi oleh bapak-bapak. Dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari kamis malam, namun jadwal ini akan lebih intens apabila waktu persiapan untuk pementasan acaranya terbatas. Sedangkan dewasa ini upacara *mantu poci* sudah tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat Desa Muarareja, salah satu faktor yang mempengaruhi hilangnya perayaan upacara tradisional itu adalah semakin berkembangnya jaman dan pola pikir masyarakat yang tidak lagi mempercayai sugesti untuk meminta keturunan melalui upacara *mantu poci* tersebut. Maka dari itu sejak tahun 1990 sampai sekarang upacara tersebut tidak lagi diadakan dan berganti menjadi sebuah cerita atau drama yang dibawakan oleh anggota kelompok dari *kampung seni* Tegal dalam acara "*nguri-uri budaya Jawa*" di Taman mini Jakarta tahun 2014, hal ini ditujukan supaya para penonton mengetahui bahwa dahulunya di Tegal pernah terjadi upacara tradisional ini.

Fungsi musik Balo-balo dalam upacara tradisi *mantu poci* pada awalnya yaitu sebagai hiburan, hal ini dikarenakan pada jaman itu tidak banyak hiburan yang bisa disajikan oleh masyarakat di Desa Muarareja, oleh karena itu penduduk yang mengadakan acara tradisi tersebut memilih musik Balo-balo ini sebagai hiburan. Selain itu musik Balo-balo juga memiliki fungsi untuk mengabarkan berita pada masyarakat setempat bahwa salah satu dari warga desa tersebut sedang mengadakan hajatan, hal ini dikarenakan pada jaman tersebut belum ada teknologi canggih untuk mengabarkan berita secara cepat kepada warga lain, maka dari itu masyarakat Desa Muarareja mencari alternatif lain dengan menggunakan Balo-balo dengan harapan penduduk setempat akan datang secara berbondong-bondong setelah mendengar suara musik tersebut. Fungsi lain dari musik Balo-balo juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan lewat lirik lagunya, karena lirik tersebut bisa diubah dan disesuaikan dengan acara yang sedang dibawakan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan bentuk dan fungsi seni pertunjukan *Balo-balo* dalam upacara *mantu poci* di Desa Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kabupaten Tegal, saran yang dapat penulis berikan yaitu sebagai berikut. Pertama, terkait generasi penerus para anggota pemain Balo-balo, ada baiknya pemain yang usianya sudah lanjut mengenalkan musik Balo-balo dan *mantu poci*, dan mengajarkan tentang cara memainkan serta menanamkan rasa cinta dengan kesenian daerah mereka. Hal ini penting supaya kesenian tersebut tetap terjaga dan memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengenal sejarah seni dari lingkungan mereka sendiri.

Kedua terkait tentang pengadaan alat, ada baiknya pihak dinas pariwisata dan kesenian mengupayakan penambahan alat musik Balo-balo ke tingkat yang lebih modern, mengingat berkembangnya jaman yang semakin canggih dan penggantian alat musik yang sudah termakan usia diganti dengan yang baru, sehingga akan lebih baik jika kesenian Balo-balo bisa mengikuti perkembangan jaman tersebut namun tetap tidak merusak ciri khas dari kesenian tersebut. Hal ini juga penting untuk menarik minat para generasi muda supaya ingin mengenal dan mempelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

Albanur, 2015. *Bentuk Penyajian Pertunjukan dan Fungsi Kesenian Dengklung di Dukuh Margosari Desa Toso Kecamatan Bandar Kabupaten Batang*. Skripsi. UNNES.

Bandem, I made, 1991. *Pengembangan Kesenian Menunjang Pembangunan Daerah*. Jakarta: Depdikbud.

Banoe, P. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Boone, Louis E. Kurtz, David L. 2008. *Pengantar Bisnis Kontemporer, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

Euis, 2012 “*Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol di Semarang*” dalam *Jurnal Harmonic Semarang* : Sendratasik FBS UNNES.

Fahrur, F. 2011. *Bentuk Pertunjukan Grup Musik Rebana Modern Al-badriyyah di Desa Gandirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Kembang*. Skripsi. UNNES.

Fatkhurrohman, Ali. 2017. *Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup “Sekar Arum” dalam Mempertahankan Eksistensinya di Desa Panjer Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen*. Skripsi. UNNES.

Hutomo, S.B. 2011. *Fungsi Musik di Toko Buku Gramedia Pandanaran Semarang*. Skripsi. UNNES.

Jamalus, 1988. *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.

Joseph, W. 2014. *Teori Musik 1*. Semarang: UNNES Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Terjemah. <https://kbbi.web.id/calung> diakses pada tanggal 28 April 2019, pukul 22.08 WIB.

Khusniati, 2016. *Bentuk Penyajian Kesenian SiBalo-balo Cahaya Rembulan Musik di Kelurahan Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*. Skripsi. UNNES.

Kurniawan, 2009. *Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Musik Tarling Cirebon di Kalangan Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes*. Skripsi. UNNES.

Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyana, Deddy dan Jalaludin, Rahmat., 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Niawati, 2016. *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pop Mandarin dalam Pesta Pernikahan Etnis Tionghoa di Semarang*. Skripsi. UNNES.

Otto, W. 1995. *The Origin and Development of Jazz*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rogers, E.M dan Shoemaker, F.F., 1971. *Communication of Innovation*, London: The Free Press.

Soedarsono, 1999 *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Sudiawan, 2015. *Studi Proses Pembuatan Calung Banyumasan di Papringan Banyumas*. Skripsi. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Suwaji, B. 1998. *Apresiasi Kesenian Tradisional*, Semarang: IKIP Semarang Press.

Syahrul, S.N, 2001. *Akulturas Kesenian Rebana*. dalam *Jurnal Harmonic Semarang* : Sendratasik FBS UNNES.

Teguh, 2009. *Peranan Kelompok Kesenian Tradisional Balo-balo dalam Kegiatan Keagamaan Islam di Kota Tegal*. Skripsi. UNNES.

Tjaroko, W.S. 2007. *Sejarah Perkembangan Lagu Seriosa di Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Widodo, 2006 “*Nuansa Laras Diatonik dalam Macapat Semarang*” dalam *Jurnal Harmonic Semarang* : Sendratasik FBS UNNES.

1. Mumtazah 2.Widodo JURNAL SENI MUSIK 8 (2) (2019)

Widodo, 2014. *Laras: Puncak Harmoni Musikal dalam Karawitan Jawa*. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.